



**FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT
DALAM PEMBELAJARAN BERMAIN ALAT MUSIK MELODIS
PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI GUGUS DEWANTARA
KABUPATEN BANYUMAS**

Skripsi

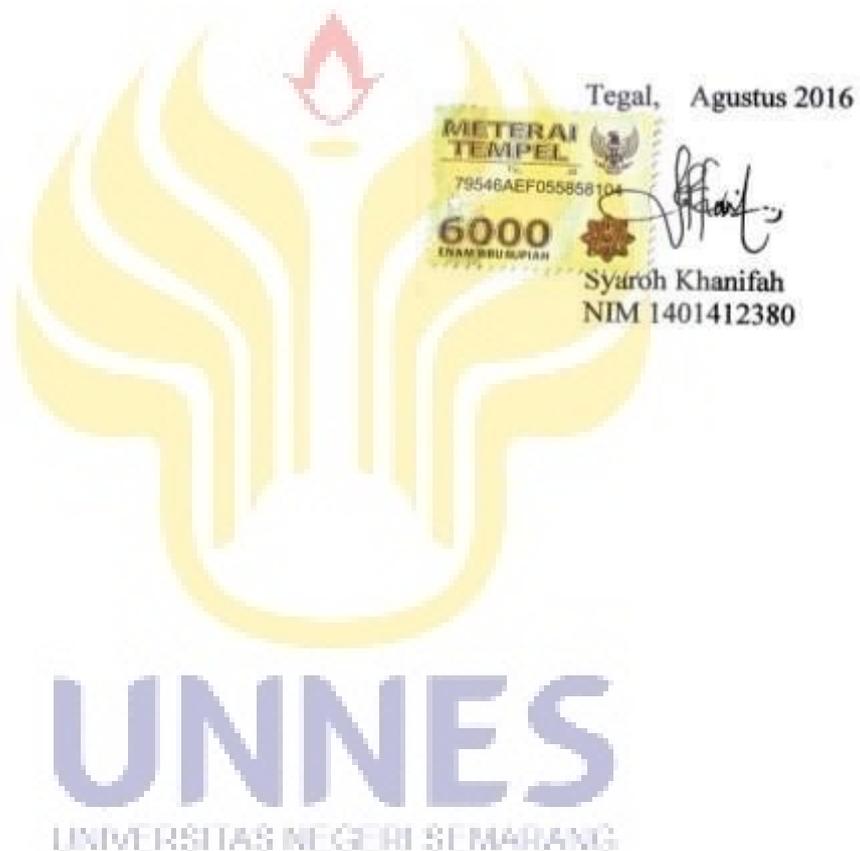
diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNNES
oleh
Syaroh Khanifah
UNIVERSITAS 1401412380 SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

di : Tegal

tanggal : 21 Juli 2016

Dosen Pembimbing 1



Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.
NIP 19831129 200812 2 003

Dosen Pembimbing 2



Drs. Suwandi, M.Pd.
NIP 19580710 198703 1 003

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal



Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP. 19620619 198703 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran Bermain Alat Musik Melodis pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas*, oleh Syaroh Khanifah NIM 1401412380, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan PGSD FIP UNNES pada tanggal 5 Agustus 2016.

PANITIA UJIAN



Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820814 200801 2 008

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji Anggota 1

Drs. Suwandi, M.Pd.
NIP 19580710 198703 1 003

Penguji Anggota 2

Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.
NIP 19831129 200812 2 003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- *Music expresses that which cannot be said and on which it is impossible to be silent* (Victor Hugo).
- Belajar bermain musik akan menjadi investasi terbaik, karena akan menumbuhkan kreativitas (Anonim).
- Akar pendidikan memang pahit, namun akan berbuah manis nantinya (Aristoteles).
- Dari semua hal, pengetahuan adalah hal yang paling baik, karena tidak kena tanggung jawab maupun tidak dapat dicuri, karena tidak dapat dibeli dan tidak dapat dihancurkan (Hitopadesa).
- Man jadda wa jadda, man shabara zhafira, wa man sara ala darbi washala.
Barang siapa bersungguh-sungguh akan berhasil, barang siapa bersabar akan beruntung, barang siapa berjalan di jalan-Nya akan sampai pada tujuan (Ahmad Fuadi).
- Bila menjadi lebih baik itu mungkin, maka baik saja tidak cukup (Penulis).

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku: Ibu Sumarci dan Bapak Satam, Kakak-kakakku: Kusriyati, Ansori, dan Arif Triono, serta keluarga besar tercinta.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran Bermain Alat Musik Melodis pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas.”

Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah membantu dalam kelancaran skripsi ini.
5. Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd. dan Drs. Suwandi, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan pada penulis.

7. Umi Setijowati, M.Pd., dosen wali yang telah mengarahkan, memotivasi, serta membimbing selama penulis menjalankan studi di Universitas Negeri Semarang.
8. Bapak dan Ibu dosen jurusan PGSD UPP Tegal FIP UNNES yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
9. Staf TU dan karyawan Jurusan PGSD UPP Tegal FIP UNNES yang telah banyak membantu administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepala SD Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
11. Guru kelas IV SD Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam melaksanakan penelitian.
12. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2012 yang saling memberikan semangat dan motivasi.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri, masyarakat, serta pembaca pada umumnya.

Tegal, Agustus 2016

Penulis

ABSTRAK

Khanifah, Syaroh. 2016. *Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran Bermain Alat Musik Melodis pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd. dan Drs. Suwandi, M.Pd.

Kata Kunci: alat musik melodis; faktor-faktor penghambat; pembelajaran.

Pendidikan musik dapat diberikan melalui kegiatan pengalaman musik. Kegiatan pengalaman musik yang dapat dilakukan siswa yaitu mendengarkan musik, bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, membaca musik, dan kreativitas siswa. Pada pembelajaran bermain alat musik, khususnya alat musik melodis di kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas masih mengalami hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat faktor-faktor penghambat siswa dalam pembelajaran bermain alat musik melodis. Faktor yang dianalisis meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis. Faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas yang berjumlah 138 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 103 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data penelitian diperoleh dengan angket. Berdasarkan uji validitas angket siswa, diperoleh 45 item pernyataan valid dengan koefisien validitas antara 0,342 sampai 0,683, sedangkan reliabilitas angket siswa yaitu 0,936. Data yang terkumpul lalu dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum gambaran tingkat faktor-faktor penghambat siswa dalam pembelajaran bermain alat musik melodis tergolong sedang. Hasil perhitungan *mean* sebesar 90,37, berada di interval antara 90 dan kurang dari 135, sehingga termasuk kategori sedang. Hasil perhitungan faktor fisiologis memperoleh *mean* sebesar 5,39, berada di interval kurang dari 6, sehingga termasuk kategori rendah. Hasil perhitungan faktor psikologis memperoleh *mean* sebesar 15,47, berada di interval antara 14 dan kurang dari 21, sehingga termasuk kategori sedang. Hasil perhitungan faktor keluarga memperoleh *mean* sebesar 17,32, berada di interval antara 16 dan kurang dari 24, sehingga termasuk kategori sedang. Hasil perhitungan faktor sekolah memperoleh *mean* sebesar 38,73, berada di interval kurang dari 40, sehingga termasuk kategori rendah. Hasil perhitungan faktor masyarakat memperoleh *mean* sebesar 13,46, berada di interval kurang dari 14, sehingga termasuk kategori rendah. Bertitik tolak pada hasil penelitian, maka hendaknya guru harus mengetahui dan memahami kondisi siswa dalam mengikuti pembelajaran bermain alat musik melodis. Selain itu, guru harus meningkatkan pengetahuan dan potensinya pada pembelajaran seni musik agar pembelajaran semakin maksimal dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xx
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.5.1 Tujuan Umum	11
1.5.2 Tujuan Khusus	11

1.6	Manfaat Penelitian	12
1.6.1	Manfaat Teoritis	12
1.6.2	Manfaat Praktis	13
2.	KAJIAN PUSTAKA	
2.1	Kajian Teori	15
2.1.1	Hakikat Belajar	15
2.1.2	Hakikat Pembelajaran	17
2.1.3	Hakikat Pembelajaran Seni Musik	19
2.1.4	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	25
2.1.5	Materi Bermain Alat Musik Melodis	27
2.1.6	Faktor Penghambat Siswa dalam Pembelajaran	33
2.2	Kajian Empiris	45
2.3	Kerangka Berpikir	51
3.	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1	Metode Penelitian	54
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	56
3.3	Variabel Penelitian	56
3.4	Populasi dan Sampel	57
3.4.1	Populasi	58
3.4.2	Sampel	59
3.5	Jenis Data Penelitian	61
3.6	Sumber Data Penelitian	62
3.7	Teknik Pengumpulan Data	63

3.7.1	Angket atau Kuesioner	63
3.7.2	Observasi	65
3.7.3	Dokumentasi	65
3.8	Instrumen Penelitian	66
3.8.1	Angket atau Kuesioner	66
3.8.2	Lembar Observasi	67
3.8.3	Pedoman Dokumentasi	68
3.9	Validitas dan Reliabilitas Instrumen	68
3.9.1	Validitas	68
3.9.2	Reliabilitas	72
3.10	Teknik Analisis Data	73
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	76
4.2	Deskripsi Data Penelitian	77
4.2.1	Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran Bermain Alat Musik Melodis Secara Umum	78
4.2.2	Data Faktor-faktor Penghambat pada Sub Variabel Faktor Internal	81
4.2.3	Data Faktor-faktor Penghambat pada Sub Variabel Faktor Eksternal ...	100
4.2.4	Rekapitulasi Faktor-faktor dalam Pembelajaran Bermain Alat Musik Melodis pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas	152
4.2.5	Hasil Observasi	160
4.2.6	Hasil Dokumentasi	168

4.3	Pembahasan	169
4.3.1	Pembahasan Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran Bermain Alat Musik Melodis pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas Secara Umum	169
4.3.2	Pembahasan Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran Bermain Alat Musik Melodis pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas Dilihat dari Dimensi dan Indikator	171
4.3.3	Pembahasan Solusi dari Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran Bermain Alat Musik Melodis pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas	200
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan	215
5.2	Saran	219
	DAFTAR PUSTAKA	221
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	225



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar Jumlah Anggota Populasi Penelitian	58
3.2 Daftar Jumlah Sampel Penelitian	61
3.3 Daftar Jumlah Sampel Uji Coba	70
3.4 Sebaran Item Valid Angket Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran Bermain Alat Musik Melodis	71
3.5 Kategori Interval	74
4.1 Daftar Jumlah Responden Penelitian	77
4.2 Kategori Interval Variabel Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran Bermain Alat Musik Melodis	79
4.3 Distribusi Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran Bermain Alat Musik Melodis secara Umum	80
4.4 Kategori Interval Sub Variabel Faktor Internal	81
4.5 Distribusi Faktor Penghambat Sub Variabel Faktor Internal	82
4.6 Kategori Interval Dimensi Faktor Fisiologis	84
4.7 Distribusi Faktor Penghambat Dimensi Faktor Fisiologis	85
4.8 Kategori Interval Kondisi Badan	86
4.9 Distribusi Faktor Penghambat Indikator Kondisi Badan	87
4.10 Kategori Interval Keadaan Panca Indera	88
4.11 Distribusi Faktor Penghambat Indikator Keadaan Panca Indera	89
4.12 Kategori Interval Faktor Psikologis	90
4.13 Distribusi Faktor Penghambat Dimensi Faktor Psikologis	91

4.14	Kategori Interval Minat	92
4.15	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Minat	93
4.16	Kategori Interval Bakat	94
4.17	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Bakat	95
4.18	Kategori Interval Inteligensi	96
4.19	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Inteligensi	97
4.20	Kategori Interval Motivasi	98
4.21	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Motivasi	99
4.22	Kategori Interval Sub Variabel Faktor Eksternal	101
4.23	Distribusi Faktor Penghambat Sub Variabel Faktor Eksternal	101
4.24	Kategori Interval Faktor Keluarga	103
4.25	Distribusi Faktor Penghambat Dimensi Faktor Keluarga	104
4.26	Kategori Interval Cara Orang Tua Mendidik	105
4.27	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Cara Orang Tua Mendidik	106
4.28	Kategori Interval Relasi Antar Anggota Keluarga	107
4.29	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Relasi Antar Anggota Keluarga.....	108
4.30	Kategori Interval Suasana Rumah	110
4.31	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Suasana Rumah	110
4.32	Kategori Interval Keadaan Ekonomi Keluarga	112
4.33	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Keadaan Ekonomi Keluarga ..	113
4.34	Kategori Interval Pengertian Orang Tua	114
4.35	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Pengertian Orang Tua	115
4.36	Kategori Interval Latar Belakang Kebudayaan	116
4.37	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Latar Belakang Kebudayaan ..	117

4.38	Kategori Interval Faktor Sekolah	118
4.39	Distribusi Faktor Penghambat Dimensi Faktor Sekolah	119
4.40	Kategori Interval Metode Mengajar	120
4.41	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Metode Mengajar	121
4.42	Kategori Interval Kurikulum	122
4.43	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Kurikulum	123
4.44	Kategori Interval Relasi Guru dengan Siswa	124
4.45	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Relasi Guru dengan Siswa	125
4.46	Kategori Interval Relasi Siswa dengan Siswa	127
4.47	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Relasi Siswa dengan Siswa	128
4.48	Kategori Interval Disiplin Sekolah	129
4.49	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Disiplin Sekolah	130
4.50	Kategori Interval Alat Pelajaran	131
4.51	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Alat Pelajaran	132
4.52	Kategori Interval Waktu Sekolah	133
4.53	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Waktu Sekolah	134
4.54	Kategori Interval Keadaan Gedung	135
4.55	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Keadaan Gedung	136
4.56	Kategori Interval Metode Belajar	137
4.57	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Metode Belajar	138
4.58	Kategori Interval Tugas Rumah	140
4.59	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Tugas Rumah	140
4.60	Kategori Interval Faktor Masyarakat	142
4.61	Distribusi Faktor Penghambat Dimensi Faktor Masyarakat	142

4.62	Kategori Interval Kegiatan Siswa dalam Masyarakat	144
4.63	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Kegiatan Siswa dalam Masyarakat	145
4.64	Kategori Interval Media Massa	146
4.65	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Media Massa	147
4.66	Kategori Interval Teman Bergaul	148
4.67	Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat Indikator Teman Bergaul	149
4.68	Kategori Interval Bentuk Kehidupan Masyarakat	150
4.69	Distribusi Faktor Penghambat Indikator Bentuk Kehidupan Masyarakat ..	151
4.70	Rekapitulasi Faktor-faktor Penghambat Dilihat dari Dimensi-dimensi pada Faktor Internal	153
4.71	Rekapitulasi Faktor-faktor Penghambat Dilihat dari Indikator-indikator Faktor Fisiologis	154
4.72	Rekapitulasi Faktor-faktor Penghambat Dilihat dari Indikator-indikator Faktor Psikologis	155
4.73	Rekapitulasi Faktor-faktor Penghambat Dilihat dari Dimensi pada Sub Variabel Faktor Eksternal	156
4.74	Rekapitulasi Tingkat Faktor Penghambat Dilihat dari Indikator-indikator Faktor Keluarga	157
4.75	Rekapitulasi Faktor-faktor Penghambat Dilihat dari Indikator-indikator Faktor Sekolah	158
4.76	Rekapitulasi Faktor-faktor Penghambat Dilihat dari Indikator-indikator Faktor Masyarakat ..	159

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Pianika Tampak Depan	29
2.2 Alat Tiup Pianika	30
2.3 Alat Pegangan Pianika	30
2.4 Bagan Kerangka Berpikir	53
4.1 Diagram Tingkat Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran Bermain Alat Musik Melodis Secara Umum	81
4.2 Diagram Tingkat Faktor Penghambat Sub Variabel Faktor Internal	83
4.3 Diagram Tingkat Faktor Penghambat Dimensi Faktor Fisiologis	84
4.4 Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Kondisi Badan	87
4.5 Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Keadaan Panca Indera	89
4.6 Diagram Tingkat Faktor Penghambat Dimensi Faktor Psikologis	91
4.7 Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Minat	94
4.8 Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Bakat	96
4.9 Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Inteligensi	98
4.10 Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Motivasi	100
4.11 Diagram Tingkat Faktor Penghambat Sub Variabel Faktor Eksternal .	102
4.12 Diagram Tingkat Faktor Penghambat Dimensi Faktor Keluarga	104
4.13 Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Cara Orang Tua Mendidik	107
4.14 Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Relasi Antar Anggota Keluarga	109

4.15	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Suasana Rumah	111
4.16	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Keadaan Ekonomi Keluarga	113
4.17	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Pengertian Orang Tua	115
4.18	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Relasi Antar Anggota Keluarga	117
4.19	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Dimensi Faktor Sekolah	119
4.20	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Metode Mengajar	122
4.21	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Kurikulum	124
4.22	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Relasi Guru dengan Siswa	126
4.23	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Relasi Siswa dengan Siswa	128
4.24	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Disiplin Sekolah	130
4.25	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Alat Pelajaran	132
4.26	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Waktu Sekolah	135
4.27	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Keadaan Gedung	137
4.28	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Metode Belajar	139
4.29	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Tugas Rumah	141
4.30	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Dimensi Faktor Masyarakat	143
4.31	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Kegiatan Siswa dalam Masyarakat	145
4.32	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Media Massa	147
4.33	Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Teman Bergaul	149

4.34 Diagram Tingkat Faktor Penghambat Indikator Bentuk Kehidupan
Masyarakat 152



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Daftar Anggota Populasi Penelitian	225
2 Daftar Anggota Sampel Uji Coba Instrumen Angket	231
3 Daftar Anggota Sampel Penelitian	232
4 Daftar Nama Guru Kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas	235
5 Kisi-kisi Angket Uji Coba	236
6 Angket Uji Coba	237
7 Tabulasi Skor Angket Uji Coba	242
8 Lembar Validasi oleh Ahli	245
9 <i>Output</i> SPSS Versi 20 untuk Validitas Angket Uji Coba	253
10 <i>Output</i> SPSS Versi 20 untuk Reliabilitas Angket Uji Coba	257
11 Kisi-kisi Angket Penelitian	259
12 Angket Penelitian	260
13 Tabulasi Skor Angket Penelitian	264
14 Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	271
15 Pedoman Observasi	272
16 Hasil Observasi	275
17 Pedoman Dokumentasi	287
18 Surat Izin Penelitian	288
19 Surat Keterangan Penelitian	292
20 Dokumentasi Pengisian Angket	298
21 Dokumentasi Pembelajaran Bermain Alat Musik Melodis	302

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan dipaparkan mengenai hal-hal yang mendasari penelitian. Bagian ini berisi: (1) latar belakang masalah; (2) identifikasi masalah; (3) pembatasan masalah; (4) rumusan masalah; (5) tujuan penelitian; dan (6) manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Pendidikan sangat penting keberadaannya untuk meningkatkan sumber daya manusia agar mampu bersaing dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Islamuddin (2012: 3) menjelaskan, “Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui berbagai pengajaran dan pelatihan”. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 merumuskan pengertian pendidikan, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan isi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan usaha untuk membina siswa menjadi manusia yang

dewasa dan berbudaya. Pelaksanaan pendidikan diarahkan pada pengembangan seluruh aspek potensi siswa yang terdiri dari aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Pengembangan potensi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan antara lain bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan di dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Di Indonesia, pendidikan formal merupakan suatu upaya pendidikan yang diwajibkan bagi warga negaranya. Pendidikan formal terdiri dari berbagai jenjang. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 11, bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu praktek pendidikan dasar di jalur formal yaitu sekolah dasar. Pada pendidikan formal, termasuk sekolah dasar, pengembangan potensi siswa dapat dilakukan melalui berbagai macam pembelajaran. Pembelajaran tersebut tidak dapat terlepas dari kurikulum.

Hamalik (2015: 65) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Program pendidikan diselenggarakan agar siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar. Kegiatan belajar dilakukan untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan isi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 19, yaitu: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Berdasarkan isi Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 19, kurikulum memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Struktur kurikulum tingkat SD/MI terdiri dari delapan komponen mata pelajaran termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Delapan komponen mata pelajaran tersebut antara lain: (1) Pendidikan Agama; (2) Pendidikan Kewarganegaraan; (3) Bahasa Indonesia; (4) Matematika; (5) Ilmu Pengetahuan Alam; (6) Ilmu Pengetahuan Sosial; (7) Seni Budaya dan Keterampilan; dan (8) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) termasuk dalam kelompok mata pelajaran estetika yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 sebagai berikut.

Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Mata pelajaran SBK diberikan dalam pembelajaran di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan siswa. Mata pelajaran SBK juga berperan penting dalam pembentukan pribadi siswa. Pembentukan pribadi siswa dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa dalam mencapai berbagai kecerdasan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Susanto (2015: 263) yang menyatakan bahwa,

Mata pelajaran SBK di sekolah dasar memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual, musikal, linguistik, logika, matematis, naturalis, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual, moral, serta kecerdasan emosional.

Pendidikan SBK merupakan mata pelajaran yang sangat penting diberikan kepada siswa, karena mata pelajaran ini memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual berarti mata pelajaran SBK dapat mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara. Multidimensional berarti mengembangkan kompetensi dasar siswa, dan multikultural berarti bertujuan menumbuh kembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap budaya lokal dan global.

Secara spesifik, mata pelajaran SBK meliputi lima aspek yakni seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, dan keterampilan (Susanto, 2015: 263). Dari kelima aspek seni tersebut, seni yang dapat mengembangkan siswa menjadi terampil, kreatif, sekaligus mampu berkarya di bidang musik adalah pendidikan seni musik. Rasyid (2010: 13) berpendapat bahwa musik adalah suatu bunyi yang diterima individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Soeteja, dkk., (2009: 2.2.1) menjelaskan bahwa seni musik merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan bunyi sebagai media.

Tujuan pendidikan musik di sekolah pada umumnya harus berusaha mengembangkan dan membangkitkan rasa serta minat musikal pada anak-anak, sehingga mereka kelak dapat menyanyi dengan sopan, dan sebagai pendengar musik dapat mendengarkan musik dalam bentuk-bentuknya yang sangat bervariasi (Banoë, 2013: 12). Oleh karena itu, pendidikan seni musik menjadi salah satu pembelajaran keterampilan yang penting diberikan kepada siswa sejak SD.

Pendidikan seni musik diberikan di SD sebagai penyeimbang terhadap mata pelajaran lain. Selain itu, pendidikan seni musik juga menjadi bekal ketika siswa menempuh perkembangan keterampilan pada jenjang pendidikan selanjutnya serta

agar menjadi warga negara yang berkualitas. Musbikin (2009: 187) menjelaskan bahwa musik juga dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan otak kanan sehingga menyeimbangkan aspek intelektual dan emosional. Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan seni musik tergolong ke dalam aspek emosional yang menjadi penyeimbang terhadap mata pelajaran aspek intelektual lain seperti Matematika, IPA, IPS, dan sebagainya.

Pembelajaran musik di SD diberikan secara bertahap dan memuat semua unsur pokok musik. Unsur pokok musik terdiri dari irama, melodi, dan harmoni. Pemahaman tentang unsur pokok musik tersebut dapat diberikan melalui kegiatan pengalaman musik. Safrina (2002: 198) menyebutkan bahwa ada enam kegiatan pengalaman musik yang dapat dilakukan oleh siswa yaitu mendengarkan musik, bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, membaca musik, dan kreativitas siswa. Salah satu materi pendidikan seni musik yang terdapat dalam silabus SBK KTSP Kelas IV SD adalah memainkan alat musik melodis sederhana. Materi tersebut dapat diberikan kepada siswa sebagai kegiatan pengalaman musik yaitu bermain alat musik melodis sederhana.

Narimo dan Katminingsih (2010: 111) menyatakan bahwa alat musik yang memiliki nada-nada lengkap, sehingga dapat memainkan nada-nada (melodi) lagu disebut alat musik melodis. Alat musik melodis merupakan alat musik yang mempunyai nada. Menurut peranan dan fungsinya, alat musik ini berfungsi memainkan melodi lagu. Alat musik melodis ada bermacam-macam diantaranya *recorder*, pianika, harmonika, belira, dan saksofon (Subekti, dkk., 2010: 87). Alat musik melodis yang digunakan dalam pembelajaran musik di kelas IV SD adalah alat musik melodis sederhana yaitu pianika.

Pelaksanaan pembelajaran seni musik, termasuk bermain alat musik melodis, tidak cukup hanya dengan teori saja. Pembelajaran tersebut lebih efektif apabila dilaksanakan dengan praktek secara langsung. Pembelajaran bermain alat musik melodis yang dilaksanakan dengan praktek secara langsung sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Desmita (2014: 35) menyatakan bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar ialah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru yang akan mengajarkan pendidikan musik harus bisa merencanakan pembelajaran yang ideal. Pembelajaran musik yang ideal merupakan pembelajaran yang dapat melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan musik. Selain itu, pembelajaran tersebut juga dapat memberikan sentuhan pribadi pada anak baik secara emosi maupun secara fisik.

Pada kenyataannya, konsep pembelajaran seni musik yang ideal khususnya pembelajaran bermain alat musik melodis belum terlaksana secara maksimal dan mengalami berbagai hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan di SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas peneliti menemukan beberapa masalah atau hambatan. Beberapa hambatan dialami oleh siswa dan guru dalam pembelajaran bermain alat musik melodis. Pertama, kurangnya media alat musik yang menunjang pembelajaran, karena tidak semua siswa mempunyai alat musik. Kurangnya alat musik mengakibatkan minat siswa dalam pembelajaran musik berkurang. Kedua, karakteristik dan kreativitas siswa berbeda-beda, ada yang cepat dan ada pula yang lambat dalam belajar sehingga kemampuan bermain alat musik setiap siswa berbeda. Ketiga, kurangnya jam pelajaran dalam SBK, sehingga proses pembelajarannya kurang optimal. Keempat, guru kurang

menguasai cara bermain alat musik sehingga guru hanya mengajarkan pembelajaran bernyanyi atau lebih memilih mengajarkan seni rupa. Kelima, pembelajaran SBK kurang mendapat perhatian dan lebih mengutamakan pelajaran lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih ditemukan berbagai hambatan dalam pembelajaran seni musik sehingga proses pembelajaran seni musik kurang optimal.

Pada pembelajaran lain juga ditemukan hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa. Terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul Faktor-Faktor Penghambat Siswa dalam Proses Belajar Mata Pelajaran Jaringan Komputer di SMK PIRI 1 Yogyakarta. Penelitian ini disusun oleh Frehassangka, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan angket sebagai alat pengumpul data. Responden dalam penelitian tersebut adalah seluruh siswa kelas X dan XI Program Keahlian Teknik Komputer Jaringan di SMK PIRI 1 Yogyakarta yang berjumlah 74 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat belajar dari dalam diri siswa berada pada beberapa presentase, antara lain: 8,1% menyatakan sangat tinggi; 21,6% menyatakan tinggi; 44,6% menyatakan sedang; 20,3% menyatakan rendah; dan 5,4% menyatakan sangat rendah. Secara keseluruhan faktor penghambat belajar dari dalam diri siswa berada pada kategori sedang. Faktor-faktor penghambat belajar dari luar diri siswa juga berada pada beberapa presentase sebagai berikut: 4% menyatakan sangat tinggi; 25,7% menyatakan tinggi; 41,9% menyatakan sedang; 18,9% menyatakan rendah; dan 9,5% menyatakan sangat rendah. Secara keseluruhan faktor penghambat belajar dari luar diri siswa berada pada kategori sedang. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa baik faktor penghambat belajar dari dalam

maupun dari luar diri siswa kurang begitu menghambat dalam proses belajar siswa. Maka dari itu, baik dari faktor fisik dan psikologis maupun faktor sekolah, keluarga, dan masyarakat kurang begitu menghambat bagi siswa dalam belajar jaringan komputer.

Penelitian pada pembelajaran lain juga dilakukan oleh Jati (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Faktor-Faktor Penghambat Proses Pembelajaran Biola *Grade 1* di *Jogja Music School* (JMS) Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah pembelajaran biola *grade 1* di *Jogja Music School* (JMS). Subjek dalam penelitian ini adalah pemimpin JMS, instruktur biola, dan siswa *grade 1*. Siswa *grade 1* terdiri dari anak-anak, remaja, dan orang tua. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor penghambat proses pembelajaran biola *grade 1* di *Jogja Music School* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa: intelegensi siswa, motivasi siswa terhadap pembelajaran biola *grade 1*, bakat siswa *Jogja Music School*, serta minat siswa terhadap pembelajaran biola *grade 1*. Faktor eksternal berupa aspek dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Selain dari dua faktor tersebut, dijumpai beberapa faktor lain yang menghambat kemampuan siswa dalam bermain biola *grade 1* di *Jogja Music School* (JMS) yaitu : (a) Konsistensi siswa terhadap pembelajaran biola *grade 1* dan (b) *Mood* siswa *Jogja Music School*.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan merupakan penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran secara

umum. Oleh sebab itu, dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis pun tidak jauh berbeda dengan penelitian tersebut. Berdasarkan permasalahan yang dialami dalam pembelajaran alat musik melodis di SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas, maka perlu diidentifikasi hal-hal yang menghambat siswa dalam pembelajaran tersebut. Proses belajar siswa tidak berjalan lancar karena adanya masalah atau hambatan pada proses belajar siswa. Proses tersebut dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Siregar dan Nara (2010: 175-9) menjelaskan bahwa,

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa yang terdiri atas faktor fisiologis (meliputi *tonus* badan dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu) dan faktor psikologis (meliputi bakat, minat, inteligensi, dan motivasi). Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa, terdiri atas faktor sosial (meliputi lingkungan keluarga dan guru) dan faktor non sosial (meliputi sarana dan prasarana sekolah, waktu belajar, rumah, dan alam).

Kajian tersebut selanjutnya menjadi acuan penulis untuk meneliti apa saja yang menjadi faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis. Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengadakan penelitian dengan judul “Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran Bermain Alat Musik Melodis pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah penelitian. Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut.

- (1) Kurangnya media alat musik yang menunjang pembelajaran, karena tidak semua siswa mempunyai alat musik. Hal tersebut mengakibatkan minat siswa dalam pembelajaran musik berkurang.

- (2) Karakteristik dan kreativitas siswa berbeda-beda. Ada siswa yang cepat dan ada pula yang lambat dalam belajar. Oleh karena itu, kemampuan belajar bermain alat musik setiap siswa berbeda.
- (3) Kurangnya jam pelajaran dalam SBK, sehingga proses pembelajarannya kurang optimal.
- (4) Guru kurang menguasai cara bermain alat musik. Oleh karena itu, guru hanya mengajarkan pembelajaran bernyanyi atau lebih memilih mengajarkan seni rupa.
- (5) Pembelajaran SBK kurang mendapat perhatian dan lebih mengutamakan pelajaran lain.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas. Masalah yang dipaparkan pada identifikasi masalah terlalu luas, sehingga peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah sebagai berikut.

- (1) Faktor-faktor penghambat yang diteliti berasal dari siswa dan dibatasi pada faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat.
- (2) Alat musik melodis yang dimaksud yaitu pianika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, dapat ditentukan rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- (1) Apa saja faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas?
- (2) Bagaimana tingkat faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas?
- (3) Bagaimana solusi faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah sesuatu yang hendak dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Penjelasan selengkapnya mengenai tujuan umum dan khusus penelitian yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam cakupan luas. Tujuan umum pada penelitian ini ialah untuk memperoleh dan mendeskripsi secara umum mengenai faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran alat musik melodis pada siswa kelas IV sekolah dasar.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam cakupan yang lebih khusus dan sempit. Tujuan khusus dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsi dan menganalisis faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas.
- (2) Menunjukkan tingkat persentase faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas.
- (3) Memberikan solusi mengenai faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis pada siswa kelas IV kelas IV di SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Uraian mengenai manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang bersifat teori. Manfaat teoritis berguna supaya lebih memahami ilmu pengetahuan berupa teori yang terkait pada penelitian. Manfaat teoritis dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

- (1) Secara teori, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan konsep atau ilmu pengetahuan yang berguna bagi pendidikan. Konsep atau ilmu pengetahuan tersebut tentang bidang seni musik di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran bermain alat musik melodis.
- (2) Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, sekolah, dan peneliti. Rincian manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi Guru

- (1) Memberikan masukan dan informasi mengenai faktor-faktor penghambat siswa dalam pembelajaran bermain alat musik melodis untuk menjadi acuan dalam pembelajaran berikutnya.
- (2) Memberikan motivasi kepada guru tentang pentingnya pembelajaran bermain alat musik melodis yang benar bagi siswa.
- (3) Memberikan informasi mengenai solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran bermain alat musik melodis.

1.6.2.2 Bagi Sekolah

- (1) Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
- (2) Memberikan informasi bagi sekolah untuk dapat membantu dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran seni musik siswa kelas IV SD.
- (3) Meningkatkan kualitas pembelajaran di semua mata pelajaran, termasuk seni musik yang dapat mengembangkan minat dan kemampuan siswa dalam pembelajaran bermain alat musik melodis.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini tidak hanya dapat dirasakan oleh guru dan sekolah saja. Peneliti sebagai orang yang melaksanakan penelitian juga tentunya

mendapatkan manfaat. Begitu juga dalam penelitian ini, manfaat penelitian juga dapat dirasakan oleh peneliti.

Manfaat yang dapat dirasakan oleh peneliti yaitu dapat menambah wawasan keilmuan bagi peneliti pada bidang seni musik di sekolah dasar pada umumnya. Selain itu juga dapat meningkatkan wawasan mengenai faktor-faktor penghambat siswa dalam pembelajaran bermain alat musik melodis pada khususnya.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka akan dikemukakan mengenai kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berpikir dalam penelitian ini. Pada kajian teori akan diuraikan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Kajian empiris merupakan kajian berupa penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pada bagian ini juga akan diuraikan mengenai kerangka berpikir penelitian. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini berisi definisi dan konsep mengenai: (1) hakikat belajar; (2) hakikat pembelajaran; (3) hakikat pembelajaran seni musik; (4) karakteristik siswa sekolah dasar; (5) materi bermain alat musik melodis; dan (6) faktor penghambat dalam pembelajaran. Kajian teori diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Hakikat Belajar

Belajar mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Proses belajar terjadi sejak masih bayi, bahkan dalam kandungan sampai akhir hayat manusia. Pengertian belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Winataputra (2008: 1.4) menyatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang. Belajar dalam pengertian yang umum dan sederhana, seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh

pengetahuan. Belajar adalah proses orang untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap (Aunurrahman, 2014: 38).

Belajar menurut Slameto (2013: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Siregar dan Nara (2010: 4) menyatakan, “Belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan”. Pendapat lain juga disampaikan oleh Djamarah (2011: 13) bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Susanto (2015: 4) menyatakan, “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun bertindak”. Syah (2009: 68) berpendapat bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Gagne (1989) dalam Susanto (2015: 1) menyatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Bagi Gagne (1989), belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Gagne (1989) menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi.

Berdasarkan pendapat para ahli pendidikan mengenai hakikat belajar, maka dapat disimpulkan pengertian mengenai belajar. Belajar adalah suatu proses pemerolehan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara sadar melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Proses tersebut mengakibatkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan sifatnya relatif permanen. Perubahan tingkah laku tersebut tidak hanya mencakup aspek kognitif saja, tetapi juga mencakup aspek afektif, psikomotor, dan kebiasaan.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

Miarso (1993) dalam Siregar dan Nara (2010: 12-3) menyatakan, “Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali”. Siregar dan Nara (2010: 13) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang.

Thobroni dan Arif (2013: 21) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang terjadi berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan tingkah laku yang disadari dan cenderung bersifat tetap. Susanto (2015: 18) mengungkapkan, “Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru”.

Winataputra (2008: 1.18) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan

intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Pembelajaran juga terjadi dalam interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Hosnan, 2014: 18). Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 20 diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian tersebut, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dapat dikatakan pula, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran sebagai pemberdayaan pelajar yang dilakukan melalui interaksi perilaku pengajar dan perilaku pelajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai hakikat pembelajaran, dapat disimpulkan pengertian pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja dan tujuannya telah direncanakan untuk mendukung proses belajar siswa. Proses pembelajaran di sekolah didukung oleh adanya aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, guru bertindak sebagai pengajar yang memberikan materi pembelajaran. Proses tersebut bertujuan

memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan pengetahuannya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

2.1.3 Hakikat Pembelajaran Seni Musik

Pendidikan seni musik di SD terintegrasi dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) sesuai dengan isi kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pendidikan SBK pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Susanto (2015: 261) menjelaskan pernyataan Ki Hajar Dewantara bahwa, pendidikan kesenian merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian siswa. Pendidikan seni di sekolah dasar dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan untuk membentuk jiwa, kepribadian, serta akhlak yang mulia bagi siswa. Safrina (2002: 15) mengungkapkan bahwa pendidikan seni musik merupakan suatu pendidikan guna memberikan kesempatan mengembangkan rasa keindahan kepada siswa dengan mengalami dan menghayati bunyi ungkapan musik itu sendiri. Pendidikan rasa keindahan tersebut memberi pengetahuan kepada siswa bahwa musik adalah bagian dari kehidupan ini.

Busrah, dkk. (1983: 1) menyatakan bahwa pelajaran musik SD berbeda dengan sekolah musik. Pelajaran musik di SD adalah program umum. Siswa tidak dididik untuk menjadi seniman, melainkan sekedar memperoleh pengalaman berekspresi dan berapresiasi yang bersifat keterampilan dasar. Segala kegiatan diarahkan pada pembentukan sikap dan peningkatan kecerdasan. Kegiatan tersebut juga menjadi program umum yang harus diikuti oleh semua siswa. Hal ini karena musik berguna untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap lingkungannya. Kepekaan tersebut memberikan bekal kepada siswa agar dapat menghargai serta menikmati musik tidak hanya untuk kepentingan intelektualnya tetapi juga untuk

kepentingan seninya. Oleh karena itu, dalam melakukan pembelajaran seni musik guru tidak hanya memberikan pendidikan melalui metode ceramah atau cerita saja, tetapi lebih banyak melalui kegiatan praktek, seperti bernyanyi, bermain musik, mendengarkan musik, bergerak, mengikuti musik, dan mencipta musik.

Buletin *Council of Research in Music Education* dalam Musbikin (2009: 47) menyebutkan bahwa ada beberapa hal tentang pentingnya pendidikan seni, khususnya seni musik bagi perkembangan anak, antara lain: pertama, pendidikan seni musik memudahkan perkembangan anak dalam memahami bahasa dan kecepatan membaca. Kedua, aktivitas seni sangat bernilai bagi pengalaman anak dalam berekspresi dan aktivitas lain. Ketiga, aktivitas seni membantu perkembangan sikap positif terhadap sekolah dan dapat mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah. Keempat, keterlibatan anak dalam kegiatan seni secara langsung meningkatkan perkembangan kreativitas. Kelima, pendidikan seni juga dapat membantu anak dalam perkembangan sosial, penyesuaian diri, dan perkembangan intelektual.

Puguh (2012: 14-7) menambahkan pendidikan musik juga memberikan sepuluh manfaat bagi anak.

Kesepuluh manfaat tersebut yaitu musik mampu: (1) meningkatkan kualitas otak anak; (2) memperbaiki daya ingat anak; (3) membantu anak-anak secara sosial; (4) membentuk keyakinan; (5) mengajarkan kesabaran; (6) membantu anak-anak terhubung dengan jenis musik-musik yang diminatinya; (7) menjadi pembelajaran yang terus menerus; (8) menjadi penyalur ekspresi anak; (9) mengajarkan kedisiplinan, dan; (10) mengembangkan kreativitas.

Berdasarkan manfaat musik tersebut, seni musik mempunyai tempat mendasar dalam kehidupan manusia. Seni musik juga dianggap sebagai suatu perwujudan yang berarti dari kemampuan berpikir manusia yang selalu menginginkan sesuatu yang lebih indah.

Musik, sebagai salah satu cabang dari kesenian, adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik. Musik mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seorang siswa. Bila siswa terlibat atau berpartisipasi dalam musik, maka musik dapat membantu perkembangan siswa. Selain itu, melalui kegiatan musik juga dapat mengembangkan kreativitas, sensitivitas, rasa keindahan, dan ekspresi siswa. Kegiatan musik juga dapat memberikan tantangan, melatih disiplin dan mengenalkan sejarah budaya bangsa kepada siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut pendidikan seni musik memberikan banyak manfaat apabila diajarkan kepada siswa.

Banoe (2013: 21) mengungkapkan bahwa, saat ini pendidikan musik menitikberatkan pada usaha-usaha yang bersifat mendidik dalam musik teknis dan musik teori. Artinya pendidikan musik tetap sesuai dengan perkembangan musik pada umumnya, di samping menuju ke arah pendidikan musik yang profesional. Musik dan pendidikan musik merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam pendidikan dan sebagai pembentuk perasaan bagi siswanya. Pendidikan musik juga merupakan usaha untuk mempererat rasa solidaritas dan menghidupkan rasa bermasyarakat bernegara dalam suasana kekeluargaan. Oleh karena itu, sekolah merupakan pusat untuk melaksanakan usaha tersebut. Sekolah juga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan musik yang bersifat umum. Pendidikan musik di sekolah diberikan untuk mendidik dan menghaluskan rasa, mengembangkan dan membangkitkan rasa musikal yang bersifat reproduktif dan produktif, baik vokal maupun instrumental. Maka dari itu diharapkan pendidikan musik kelak mempunyai ruang yang luas di dalam pendidikan dan pembentukan jiwa anak-anak.

Safrina (2002: 62) juga menjelaskan bahwa pembelajaran seni musik haruslah dapat menanamkan, memupuk, meningkatkan dan mengembangkan pengertian,

pemahaman, dan “rasa” mengenai unsur-unsur musik pada siswa secara bertahap sesuai dengan syarat urutan kemampuan yang dicapainya. Pembelajaran seni musik ini dapat memberikan pengertian dan pemahaman yang bermakna bagi siswa. Dapat disebut bermakna apabila siswa telah menghayati fungsi unsur-unsur musik itu dalam lagu yang dipelajarinya. Unsur-unsur seni musik yang dimaksud yakni irama, melodi, dan harmoni. Irama ialah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik dan tari. Selanjutnya, melodi ialah susunan rangkaian nada (bunyi dengan rangkaian teratur) yang terdengar berurutan serta berirama. Selain itu, melodi juga dapat mengungkapkan suatu gagasan pikiran dan perasaan. Unsur yang terakhir yaitu harmoni. Harmoni merupakan susunan gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya nada yang didengar secara serentak.

Pembelajaran seni musik lebih tepat tergolong ke dalam jenis kegiatan belajar keterampilan. Belajar keterampilan menurut Syah (2009: 126) adalah belajar yang dilakukan dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik. Gerakan motorik yakni gerakan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot/*neuromuscular*. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Kegiatan belajar keterampilan memerlukan latihan-latihan intensif dan teratur. Kegiatan belajar ini dapat dilakukan dengan kegiatan belajar olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan juga sebagian pelajaran agama, seperti ibadah salat dan haji. Oleh karena itu, pembelajaran seni musik perlu diberikan untuk mengembangkan keterampilan motorik siswa.

Pendidikan seni musik menuntut siswa untuk mengasah kemampuan psikomotornya agar terampil dan kreatif. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar musik. Kegiatan pengalaman

belajar musik juga dapat menjadikan pembelajaran musik lebih bermakna. Ada beberapa kegiatan pengalaman belajar musik yang dapat diajarkan kepada siswa. Kegiatan tersebut menurut Jamalus (1991: 7-9) meliputi: (1) mendengarkan musik; (2) kegiatan bernyanyi; (3) kegiatan bermain musik; (4) kegiatan bergerak mengikuti musik; (5) kegiatan membaca musik; dan (6) kegiatan kreativitas siswa.

Pendidikan musik memerlukan keterampilan mendengarkan. Mendengarkan musik diperlukan karena musik adalah bunyi yang ungunya dapat ditanggapi melalui panca indera pendengaran. Pada kegiatan bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, atau menciptakan iringan lagu, para siswa harus dapat mendengarkannya dengan baik. Pengamatan yang dilakukan oleh siswa harus didampingi oleh guru. Hal ini dilakukan agar siswa diarahkan dengan baik dan memberikan hasil belajar yang maksimal. Guru harus berperan sebagai fasilitator agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi.

Kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan utama dalam pembelajaran musik di SD. Pada kegiatan bernyanyi, siswa dibimbing oleh guru untuk menyanyikan lagu model. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus kreatif dalam mengajarkan materi seni musik. Kegiatan bermain alat-alat musik di kelas juga dapat memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar musik. Guru sebagai pendidik yang kreatif dapat membuat alat peraga sendiri. Alat peraga tersebut dapat berupa alat musik sederhana maupun media pembelajaran musik yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat dan kesiapan belajar siswa terhadap seni musik.

Kegiatan berikutnya yaitu gerak yang dilakukan dengan mengikuti musik yang diperdengarkan, baik dimainkan oleh guru maupun dari rekaman. Kegiatan ini

tentunya menggabungkan beberapa panca indera siswa. Misalnya penggabungan antara indera pendengaran dan peraba. Pada praktek kegiatan gerak mengikuti musik, guru harus mendampingi siswa hingga siswa dapat mencapai kemampuan untuk menggabungkan indera pendengaran dan peraba. Selanjutnya, kegiatan membaca musik dimulai dengan membaca pola-pola irama. Kegiatan membaca ini baru dapat diberikan setelah siswa mempunyai bayangan penginderaan gerak irama yang cukup kuat. Kegiatan ini bukan hal yang mudah bagi siswa, maka dari itu peran guru sebagai pendidik sangatlah penting.

Pada kegiatan kreativitas siswa digolongkan atas dua macam kegiatan, yaitu improvisasi dan kegiatan komposisi. Kegiatan improvisasi membutuhkan kreatifitas tinggi dari siswa karena dituntut melakukan kegiatan musik tanpa persiapan sebelumnya. Kegiatan kreativitas selanjutnya yaitu kegiatan komposisi. Kegiatan komposisi merupakan kegiatan yang membutuhkan rencana sebelum melakukan kegiatan musik. Pada kegiatan-kegiatan tersebut guru menjadi pemeran utama dalam pembelajaran. Sebagai seorang guru maka harus dituntut memiliki kreatifitas tinggi.

Berdasarkan penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan dalam bermusik, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan dalam bermusik yang diajarkan kepada siswa SD merupakan kegiatan yang menuntut keterampilan psikomotor dan kreatifitas. Oleh karena itu, guru harus dapat membimbing siswanya agar pembelajaran seni musik tersebut terarah dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pemaparan mengenai hakikat pembelajaran seni musik, dapat disimpulkan pengertian pembelajaran seni musik. Pembelajaran seni musik adalah serangkaian proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan ekspresi, perasaan, dan emosinya tentang seni musik. Pembelajaran

musik akan lebih bermakna apabila dilakukan dengan kegiatan yang memberikan pengalaman musik. Melalui kegiatan pengalaman musik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan kreativitas bermusik siswa.

2.1.4 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Masa anak-anak (*middle childhood*) berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun. Masa ini sering disebut juga masa sekolah, yaitu masa matang untuk belajar atau masa matang untuk sekolah. Pada masa ini mereka memiliki keinginan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan di sekolah (Soeteja, 2009: 4.1.2). Nasution (1993) dalam Djamarah (2011: 123) menjelaskan bahwa masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya perubahan sikap dan tingkah lakunya. Masa ini dapat dikatakan sebagai masa matang untuk belajar maupun masa matang untuk bersekolah. Pada masa usia sekolah siswa sudah siap menjelajahi lingkungannya. Ia tidak puas lagi sebagai penonton saja, ia ingin mengetahui lingkungannya, tata kerjanya, bagaimana perasaan-perasaan, dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya.

Sumantri (2015: 160-1) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret yang mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:

- (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak.
- (2) Mulai berpikir secara operasional.
- (3) Menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda.
- (4) Membentuk dan memergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan menggunakan hubungan sebab akibat.

- (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Desmita (2014: 35) mengemukakan bahwa tahapan perkembangan anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan. Masa perkembangan tersebut terdiri dari masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak dalam usia ini memiliki karakteristik antara lain: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan. Pembelajaran dilakukan dengan cara mengusahakan siswa bergerak, belajar dalam kelompok, serta memberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IV SD yang termasuk ke dalam masa kelas tinggi di sekolah dasar. Nasution (1995) dalam Soeteja (2009: 4.1.3) memperinci beberapa sifat khas siswa pada masa kelas tinggi di SD, yaitu sebagai berikut:

- (1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
- (2) Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
- (3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- (4) Sampai kira-kira umur 11 tahun siswa membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk memenuhi keinginannya. Setelah umur 11 tahun pada umumnya siswa menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
- (5) Pada masa ini siswa memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- (6) Siswa gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Mereka tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, namun mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli mengenai karakteristik siswa di sekolah dasar, dapat disimpulkan mengenai karakteristik siswa sekolah dasar. Karakteristik

siswa sekolah dasar, khususnya kelas IV yaitu pada masa ini siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, lebih senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, senang bermain, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, siswa memerlukan bantuan orang lain dalam mencapai keinginan-keinginan tersebut. Di sekolah, guru dituntut untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman konkret. Selain itu, guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkelompok dan bekerja sama dengan teman sebaya. Guru juga harus dapat mengembangkan nilai-nilai agar siswa mampu menentukan pilihan yang nantinya menjadi pegangan untuk dirinya.

2.1.5 Materi Bermain Alat Musik Melodis

Pendidikan seni musik di SD tidak terbatas pada masalah suara yang merdu, karena kegiatannya tidak hanya praktek bernyanyi. Praktek instrumen (praktek memainkan alat musik) adalah salah satu kegiatan yang sama pentingnya dengan praktek bernyanyi (Busrah, dkk., 1983: 1). Materi bermain alat musik melodis terdapat dalam silabus KTSP kelas IV SD untuk mata pelajaran SBK. Materi tersebut termasuk dalam standar kompetensi mengekspresikan diri melalui karya seni musik. Kompetensi dasarnya yaitu memainkan alat musik melodis. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada jenis alat musik melodis pianika. Hal tersebut karena pianika pada umumnya merupakan alat musik melodis sederhana yang menjadi media pembelajaran seni musik di kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas.

Alat musik merupakan suatu instrumen yang dibuat atau dimodifikasi yang bertujuan untuk menghasilkan musik (Rasyid, 2010: 19). Melodi merupakan susunan rangkaian nada (bunyi dengan rangkaian teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan, pikiran, dan perasaan (Safrina, 2002:

124). Alat musik melodis merupakan alat musik yang mempunyai nada. Menurut peranan dan fungsinya, alat musik ini berfungsi memainkan melodi lagu (Subekti, dkk., 2010: 86).

Narimo dan Katminingsih (2010: 111) menyatakan bahwa alat musik yang memiliki nada-nada lengkap, sehingga dapat memainkan nada-nada (melodi) lagu disebut alat musik melodis. Alat musik melodis merupakan alat musik yang digunakan untuk memainkan rangkaian nada-nada atau melodi sebuah lagu (Sugiyanto, dkk., 2005: 91). Narimo dan Katminingsih (2010: 111-2) menyatakan bahwa alat musik melodis dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan cara memainkannya, yakni:

- (1) Alat musik melodis tiup, yaitu alat musik melodis yang dimainkan dengan cara ditiup. Contohnya: *recorder*, seruling, terompet, harmonika, pianika, dan saksofon.
- (2) Alat musik melodis petik, yaitu alat musik melodis yang dimainkan dengan cara dipetik. Contohnya: gitar, mandolin, siter, kecapi, harpa, ukulele, dan lain-lain.
- (3) Alat musik melodis tekan/pukul, yaitu alat musik melodis yang dimainkan dengan cara ditekan. Contohnya belira, kulintang, saron, piano, dan akordion.
- (4) Alat musik melodis gesek, yaitu alat musik melodis yang dimainkan dengan cara digesek. Contohnya biola, selo, dan rebab.

Pianika merupakan alat musik bertuts yang dimainkan dengan ditiup. Bilah-bilahan nadanya (tuts) terdiri atas dua warna. Tuts yang berwarna putih untuk nada-nada natural dan tuts yang berwarna hitam untuk nada-nada kromatis. Cara memainkan alat musik pianika yaitu tangan kiri memegang pianika dan tangan kanan menekan tuts-tuts pianika untuk memainkan melodi lagu, sedangkan mulut meniupnya (Sugiyanto, dkk., 2005: 99). Subekti, dkk. (2010: 86) menyebutkan bahwa pianika tergolong ke dalam alat musik tiup yang berbilah seperti piano. Alat musik ini dimainkan dengan cara meniupkan udara langsung melalui lubang peniup atau melalui selang peniup. Kemudian, tuts ditekan seperti memainkan alat musik piano.

Kusmana (2015: 1) menyatakan bahwa pianika adalah sebuah alat musik yang merupakan campuran dari beragam alat musik lainnya seperti harmonika, seruling, dan *keyboard*. Orang dapat memainkan alat musik pianika dengan cara ditiup. Cara memainkan kuncinya dengan menekan tuts layaknya *keyboard*. Nada yang dihasilkan dari pianika hampir mirip dengan akordion. Kusmana (2015: 40) menjelaskan alat musik pianika mempunyai bagian-bagian penting, yaitu tuts, alat tiup, dan alat pegangan. Bentuk alat musik pianika jika dilihat dari depan maka akan tampak dengan jelas terdiri dari beberapa tuts yang berwarna hitam dan putih. Tuts putih bila ditekan akan mengeluarkan nada-nada pokok sedangkan tuts hitam akan mengeluarkan nada-nada kromatik, yang dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Pianika Tampak Depan

Bagian selanjutnya yaitu alat tiup. Pianika mempunyai alat tiup yang terdapat di sebelah kiri. Meniup pianika dapat dilakukan dengan menggunakan alat tiup secara langsung atau menggunakan selang lentur yang dapat membantu mengalirkan udara ke dalam alat musik pianika. Alat tiup pianika dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Alat Tiup Pianika

Bagian terakhir yaitu alat pegangan yang berada di bagian belakang pianika. Alat pegangan berupa tali yang berguna untuk menyelipkan jari-jari tangan kiri sehingga dapat memudahkan dalam memegang alat musik pianika. Bagian ini jelas sangat dibutuhkan apalagi jika dalam memainkan alat musik pianika dalam posisi berdiri. Bagian alat pegangan pianika dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3. Alat Pegangan Pianika

Pianika merupakan alat musik melodis yang mudah dimainkan dengan teknik sederhana. Pianika dapat mengeluarkan dua nada atau lebih dalam satu kali tiupan.

Pada dasarnya, teknik memainkan pianika tidak jauh berbeda dengan piano, bahkan lebih mudah. Hal ini karena pianika hanya memiliki bilah-bilah nada sebanyak tiga oktaf. Teknik dasar dalam memainkan pianika dibagi menjadi beberapa teknik, antara lain: sikap dasar atau postur tubuh, napas, *embouchure*, penglidahan, dan penjarian (Kusmana, 2015: 38). Sikap dasar atau postur tubuh yang benar adalah dengan tubuh dalam keadaan tegak, bahu dalam keadaan seimbang, serta dagu diangkat sedikit ke atas. Dagu diangkat sedikit agar memudahkan dalam menarik napas. Mata tetap melihat kepada tuts pianika dan buatlah posisi tubuh senyaman mungkin.

Napas adalah suatu faktor yang penting dalam memainkan alat musik tiup pianika karena bunyi yang keluar dari alat benar-benar berasal dari satu sumber yaitu udara. Pernapasan yang digunakan dalam alat musik pianika adalah pernapasan perut, yaitu pernapasan yang menggunakan perut sebagai wadah penampungan suara. Cara untuk meniup not rendah yaitu dengan melepaskan tekanan udara dari ruang diafragma secara perlahan-lahan serta terkawal. Tekanan udara yang lebih serta dilepaskan secara kencang atau cepat digunakan untuk meniup not tinggi. Satu penarikan napas dilakukan hanya bagi satu frasa.

Embouchure, adalah penggunaan otot muka dan pembentukan bibir yang mengikuti bentuk alat tiup pianika (*mouthpiece*). Caranya yaitu dengan memasukkan bagian pemipit atau alat tiup di antara bibir. Setelah itu bibir dirapatkan dan jangan gigit *mouthpiece*. Bibir juga jangan ditegangkan dan pastikan bibir dalam keadaan nyaman.

Selain posisi bibir, teknik dasar selanjutnya yaitu teknik penglidahan. Penglidahan merupakan hal yang penting untuk membantu menghasilkan not yang rendah dan not yang tinggi. Pergerakan lidah dapat membantu pengeluaran udara dengan kadar yang sesuai dengan kualiti tone. Cara untuk tone tengah yaitu dengan

membunyikan 'du' dengan lidah. Manakala not rendah menggunakan bunyi 'lu', dan bagi not tinggi, bunyikan 'tu' saat meniup pianika.

Penjarian (*fingering*) merupakan teknik yang mutlak diperlukan dalam memainkan alat musik pianika. Penjarian dapat membantu pemain dalam berkonsentrasi terhadap notasi musik yang akan dimainkan dengan pernapasan saat meniupkan udara melalui *mouthpiece*. Penjarian dalam memainkan alat musik pianika hanya menggunakan lima jari pada tangan kanan saja. Jari-jari tangan kiri memegang pianika dengan cara meyelipkannya pada tali pegangan yang berada pada bagian belakang pianika.

Penjarian pada alat musik pianika sebagai berikut: (1) ibu jari digunakan sebagai jari nomor 1; (2) jari telunjuk sebagai jari nomor 2; (3) jari tengah sebagai jari nomor 3; (4) jari manis sebagai jari nomor 4, dan; (5) jari kelingking sebagai jari nomor 5. Ibu jari digunakan untuk menekan nada do atau C atau nada yang pertama akan dibunyikan. Jari telunjuk untuk menekan nada yang kedua. Jari tengah untuk nada yang ketiga. Jari manis untuk nada yang keempat. Jari kelingking untuk nada yang kelima, akan tetapi setelah nada kelima banyak orang menggunakan jari telunjuk.

Subekti, dkk. (2010: 97) menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bermain alat musik pianika yaitu:

- (1) Mengetahui wilayah nada yang ada pada alat musik pianika.
- (2) Mengetahui cara memainkan alat musik pianika, yaitu ditiup melalui selang meniup sambil menekan tuts pianika.
- (3) Mengetahui tugas dari setiap jari tangan kanan.
- (4) Mengetahui cara memegang pianika, yaitu tangan kiri memegang pianika, sedangkan jari-jari tangan kanan menekan tuts.

Berdasarkan pemaparan para ahli, maka dapat disimpulkan mengenai materi bermain alat musik melodis. Alat musik melodis merupakan alat musik yang

mempunyai nada. Pianika pada umumnya merupakan alat musik melodis yang digunakan pada pembelajaran bermain alat musik melodis di SD. Beberapa hal yang diperhatikan dalam memainkan pianika, yaitu sikap dasar tubuh, teknik penjarian, pernapasan, *embouchure*, dan penglidahan.

2.1.6 Faktor Penghambat dalam Pembelajaran

Faktor adalah sesuatu hal, keadaan, peristiwa dan sebagainya yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu (Suharso dan Retnoningsih, 2005:137). Penghambat berasal dari kata dasar hambat yang berarti membuat sesuatu (perjalanan, pekerjaan, dan sebagainya) menjadi lambat atau tidak lancar (Suharso dan Retnoningsih, 2005: 163). Berdasarkan arti kata-kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran adalah sesuatu keadaan yang menyebabkan suatu pembelajaran menjadi terhambat atau tidak lancar. Jika berbicara tentang faktor penghambat pembelajaran, maka tidak akan terlepas dari komponen-komponen pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berkaitan dan berinteraksi antar satu dengan yang lainnya. Jika salah satu komponen tidak ada atau tidak berfungsi maka sistem pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar.

Rifa'i dan Anni (2012: 159) menjelaskan bahwa komponen-komponen dalam pembelajaran meliputi: tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, materi pelajaran, strategi, media, evaluasi dan penunjang. Subjek belajar merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran karena berperan sebagai subjek sekaligus objek. Siswa sebagai subjek karena merupakan individu yang melakukan proses belajar mengajar, sedangkan sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar. Hal tersebut memerlukan partisipasi aktif

siswa dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi aktif subjek belajar dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor kemampuan yang dimiliki berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan guru mengenai masalah-masalah kesulitan belajar siswa untuk kepentingan perencanaan pembelajaran yang efektif.

Faktor penghambat siswa dalam pembelajaran timbul akibat masalah-masalah yang dialami siswa sehingga mengganggu proses belajarnya dan hasil belajarnya kurang maksimal. Faktor penghambat siswa dalam pembelajaran secara umum memang dapat dilihat dari banyak faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Siregar dan Nara (2010: 174-5) menjelaskan belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa yang terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah sesuatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang. Faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh keadaan tonus (kondisi) badan dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Kondisi badan pada umumnya melatarbelakangi kegiatan belajar.

Keadaan badan yang optimal akan berbeda sekali hasil belajarnya jika dibandingkan dengan keadaan badan yang lemah. Sehubungan dengan kondisi badan tersebut maka yang perlu diperhatikan adalah cukupnya nutrisi (nilai makanan dan gizi) dan penyakit ringan yang terkadang diderita, berupa pilek, batuk, sakit gigi, dan lain sebagainya. Kekurangan nutrisi dan adanya penyakit ringan tersebut dapat menghambat dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai tidak sesuai harapan.

Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar di sini adalah fungsi-fungsi panca indera. Panca indera yang memegang peranan

penting dalam belajar adalah mata dan telinga. Apabila mekanisme mata dan telinga kurang berfungsi, maka informasi yang disampaikan guru tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat menerima dan memahami bahan-bahan pelajaran, baik yang disampaikan oleh guru maupun melalui buku bacaan.

Faktor internal selanjutnya yang mempengaruhi proses belajar siswa yaitu faktor psikologis. Faktor psikologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan kejiwaan siswa. Faktor psikologis dapat ditinjau dari aspek bakat, minat, intelegensi, dan motivasi (Siregar dan Nara, 2010: 176-7). Bakat dapat diartikan kemampuan potensial yang dimiliki anak untuk mencapai keberhasilan. Bakat anak mulai tampak sejak ia dapat berbicara atau sudah masuk sekolah dasar. Bakat yang dimiliki setiap anak berbeda. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang tertentu. Syah (2009: 151) mengungkapkan bahwa seorang siswa yang mempunyai bakat pada bidang tertentu akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibandingkan dengan siswa lainnya.

Aspek minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar untuk sesuatu. Slameto (1991) dalam Djamarah (2011:191) mengungkapkan bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Bidang studi yang menarik minat seseorang akan dipelajari dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika bidang studi tidak sesuai dengan minatnya, maka bidang studi tersebut tidak mempunyai daya tarik baginya.

Inteligensi adalah kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Dalyono (1997) dalam Djamarah (2011: 194) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Kemampuan dasar yang dimiliki pada anak memungkinkan anak dapat menggunakan pikirannya untuk belajar dan memecahkan persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat, dan berhasil. Sebaliknya, orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

Faktor psikologis selanjutnya yaitu motivasi. Syah (2009: 153) menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan internal manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Motivasi ini berupa perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru, dan sebagainya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik. Motivasi berfungsi untuk mendorong seseorang untuk tertarik pada kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan mendorong seseorang untuk pencapaian prestasi, yakni dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar, maka akan menunjukkan hasil belajar yang baik.

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Faktor eksternal dibagi menjadi dua macam, yaitu faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial

dispesifikasikan dalam beberapa kategori lingkungan, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan guru, dan lingkungan masyarakat. Faktor non-sosial yang dapat mempengaruhi kondisi belajar siswa terdiri atas sarana dan prasarana sekolah, waktu belajar, rumah dan alam.

Menurut Slameto (2013: 54-71), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, diantaranya yaitu : (1) faktor jasmaniah, terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh; (2) faktor psikologis, terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; dan (3) faktor kelelahan, terdiri dari kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Faktor ekstern adalah faktor dari luar yang mempengaruhi individu dalam belajar di sekolah, terdiri dari: (1) faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan kebudayaan; (2) faktor sekolah, mencakup: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah; dan (3) faktor masyarakat.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: (1) cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga. Cara orang tua dalam mendidik anak memberikan pengaruh yang besar terhadap belajar anak. Hal ini karena orang tua termasuk keluarga yang menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua yang acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, jika orang tua selalu membimbing dan mengarahkan anaknya dalam belajar maka proses dan hasil belajarnya akan baik.

Relasi antar anggota keluarga erat hubungannya dengan cara orang tua dalam mendidik anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi atau hubungan yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu teguran untuk mensukseskan belajar anak sendiri. Selanjutnya, suasana rumah juga mempengaruhi belajar siswa. Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan pada anak yang belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram agar anak dapat belajar dengan baik.

Selain suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap belajar anak, karena dalam belajar dibutuhkan fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut berupa ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Anak belajar memerlukan dorongan dan pengertian orang tuanya, membantu ketika sedang mengalami kesulitan belajar. Belajar juga dipengaruhi tingkat pendidikan atau kebiasaan baik di dalam keluarga agar tercapai hasil belajar yang lebih baik.

Pada faktor sekolah, metode mengajar guru dapat mempengaruhi belajar siswa. Mengajar merupakan kegiatan membimbing agar peserta didik mengalami proses belajar. Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa peserta didik untuk belajar dengan efektif (Karwati, dkk., 2014: 88). Oleh karena itu, guru mengajar harus efektif agar siswa memperoleh prestasi belajar yang efektif pula.

Syarat mengajar yang efektif adalah guru mampu menggunakan variasi metode pada saat mengajar sehingga mampu menarik perhatian siswa dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Mengajar dengan metode ceramah saja membuat siswa menjadi bosan, mengantuk, dan pasif dalam pembelajaran.

Guru juga harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin dan mampu menjelaskan materi tersebut dengan jelas. Selain itu, guru harus memiliki persiapan yang matang sebelum mengajar sehingga akan mantap saat di depan kelas. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik seperti guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga akan berdampak pada keberhasilan belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat dan efektif mungkin.

Selain metode mengajar, kurikulum juga berpengaruh terhadap belajar. Slameto (2013: 65) mengemukakan bahwa kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa dengan menyajikan bahan pelajaran siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat dan minat akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar menjadi tidak maksimal. Kurikulum yang baik dan seimbang adalah kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Proses belajar mengajar terjadi karena adanya relasi/interaksi antara guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa. Interaksi adalah suatu hubungan atau kegiatan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain, yang di dalamnya ada proses saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki (Karwati, dkk., 2014:

273). Interaksi belajar mengajar terjadi karena ada komunikasi antara siswa dengan guru dan siswa dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran perlu adanya relasi yang baik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa yang menyukai gurunya juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga berusaha mempelajari dengan sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi secara akrab menyebabkan proses belajar menjadi kurang lancar. Siswa akan merasa jauh dari guru dan tidak mau berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Guru sebagai pendidik harus memiliki sikap dan kepribadian yang baik dan dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Dengan demikian, guru akan disegani oleh siswa yang akan membuat relasi guru dengan siswa menjadi akrab.

Selain relasi guru dengan siswa, relasi antara siswa dan siswa juga penting. Slameto (2013: 66) mengemukakan guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan dapat melihat di dalam kelas ada grup yang saling bersaing tidak sehat, jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Siswa yang memiliki sifat dan tingkah laku yang kurang menyenangkan teman-temannya, akan mengalami rasa rendah diri dan tekanan batin sehingga akan diasingkan dari kelompoknya. Akibatnya, belajarnya akan terganggu. Menciptakan relasi yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa sangatlah penting agar memberikan pengaruh positif pada prestasi belajar siswa.

Faktor disiplin sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan keteraturan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan

administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain. Kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula. Hal tersebut memberi pengaruh positif terhadap belajarnya. Sekolah yang kurang disiplin, contohnya yaitu banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas sekolah, sering datang terlambat, tidak menaati tata tertib dan sebagainya. Oleh karena itu, agar siswa disiplin haruslah guru dan seluruh staf sekolah disiplin pula.

Alat pelajaran yang dipakai guru pada saat mengajar juga perlu diperhatikan. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat yang meliputi buku-buku sumber belajar, laboratorium, dan media akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan lebih giat lagi. Alat pelajaran yang kurang lengkap akan menghambat proses belajar mengajar karena guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan bahan pelajaran. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam menerima pelajaran dari gurunya. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap sehingga mendukung kegiatan belajar mengajar.

Pemilihan waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, kondisi siswa tidak optimal sehingga sulit untuk menerima pelajaran. Di mana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk, dan sebagainya. Sebaliknya belajar pada waktu pagi hari, pikiran siswa masih segar,

jasmani dalam kondisi yang baik untuk menerima pelajaran. Oleh karena itu, waktu yang tepat untuk belajar adalah pada pagi hari, karena pikiran dan kondisi siswa baik sehingga siswa dapat berkonsentrasi untuk belajar.

Selain pemilihan waktu sekolah yang tepat, pemilihan cara belajar yang tepat juga penting. Banyak siswa yang melaksanakan cara belajar dan pembagian waktu belajar yang salah. Terkadang siswa belajar tidak teratur atau terus-menerus karena besok ada tes. Hal tersebut akan menyebabkan siswa kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar setiap hari secara teratur dengan pembagian waktu yang baik, memiliki cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Waktu belajar terutama adalah di sekolah. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga siswa mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

Keadaan gedung juga mempengaruhi proses belajar mengajar. Jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas. Jika keadaan gedung memadai, maka proses belajar berjalan efektif. Begitu pula sebaliknya, keadaan gedung yang kurang memadai membuat aktivitas belajar siswa menjadi kurang efektif. Slameto (2013: 76) menyatakan bahwa untuk dapat belajar dengan efektif, maka diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya: ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran; ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata; cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya. Apabila komponen tersebut belum terpenuhi, maka akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar siswa.

Aunurrahman (2014: 195-196) menyatakan, “Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur,

tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media atau alat bantu belajar merupakan komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan belajar siswa”. Lebih lanjut Aunurrahman mengatakan bahwa ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar. Kemudian kemudahan tersebut dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Karwati, dkk. (2014: 278) mengemukakan bahwa lingkungan sekitar sekolah sangat menentukan kenyamanan siswa, misalnya lingkungan sekolah yang dekat dengan pabrik yang bising dan berpolusi udara, atau berada di pinggir jalan raya yang padat dan berisik, atau bahkan berdekatan dengan tempat pembuangan sampah atau sungai yang tercemar sampah menimbulkan ketidaknyamanan akan sangat mengganggu proses pembelajaran siswa.

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor masyarakat yang mempengaruhi proses belajar siswa meliputi: (1) kegiatan siswa dalam masyarakat; (2) media massa, (3) teman bergaul; dan (4) bentuk kehidupan masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan dirinya. Tetapi jika siswa terlalu banyak mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat, misalnya berorganisasi, mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, dan lain-lain, maka proses belajarnya akan terganggu. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendukung belajar siswa misalnya kursus Bahasa Inggris, kursus kesenian, kelompok diskusi, dan sebagainya.

Faktor selanjutnya yaitu media massa. Media massa yang beredar di masyarakat antara lain: bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, buku, komik, dan

lain-lain. Media massa yang baik memberi pengaruh yang baik kepada siswa dan terhadap belajarnya. Sebaliknya media massa yang jelek juga memberikan pengaruh yang jelek kepada siswa. Oleh karena itu, siswa perlu mendapat bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan guru, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Selain media massa, faktor dari lingkungan masyarakat yang mempengaruhi proses belajar siswa yaitu teman bergaul. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk ke dalam jiwanya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik pula kepada siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang tidak baik juga akan berpengaruh tidak baik kepada diri siswa. Teman bergaul yang tidak baik misalnya suka begadang, keluyuran, pecandu rokok, mabuk-mabukan, dan sebagainya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu adanya usaha agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik. Selain itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam mengawasi pergaulan siswa.

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan menimbulkan pengaruh buruk terhadap siswa yang berada di lingkungan tersebut. Siswa akan tertarik untuk mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga proses belajarnya terganggu dan menjadi kehilangan semangat belajar. Pada keadaan sebaliknya, jika lingkungan siswa adalah orang-orang yang terpelajar dan baik sikapnya, maka siswa akan berbuat baik seperti yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya. Pengaruh yang baik juga dapat mendorong semangat siswa untuk belajar lebih giat lagi. Oleh

karena itu, perlu diusahakan lingkungan yang baik untuk siswa agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap proses belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan mengenai faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa secara umum, maka dapat diasumsikan bahwa faktor penghambat yang dialami siswa dalam pembelajaran seni musik, khususnya bermain alat musik melodis juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor penghambat siswa dalam pelaksanaan pembelajaran bermain alat musik melodis. Faktor-faktor tersebut berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang akan diteliti yaitu faktor fisik (meliputi: kondisi badan dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu) dan psikologis (meliputi: bakat, minat, inteligensi, dan motivasi). Faktor eksternal berupa faktor keluarga (meliputi: cara orangtua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), serta faktor masyarakat (meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris merupakan penjelasan mengenai beberapa penelitian relevan yang pernah dilaksanakan sebelum penelitian ini. Penelitian yang relevan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Pada kajian empiris ini dijelaskan tujuh penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2014). Kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh

Sapuroh (2010). Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Haryatni (2014). Keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo (2015). Kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Imran (2010). Keenam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Narwoto dan Soeharto (2013). Ketujuh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahamneh (2012). Kedelapan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Juhana (2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2014) mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul *Analisis Kesulitan Belajar Drum Band TK Pertiwi 31 Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan pembelajaran *drum band* meliputi kesulitan bermain alat musik ritmis, melodis, dan baris-berbaris. Kesulitan pada alat musik ritmis meliputi: (1) siswa sulit menghafal pola ritmis dengan cepat; (2) sulit memainkan pukulan bernilai seperdelapanan dengan tempo yang cepat; dan (3) suasana hati siswa yang mudah berubah. Pada alat musik melodis kesulitan yang dialami siswa adalah rumitnya memainkan pukulan dengan dua tangan secara bersamaan dan posisinya berpindah-pindah. Selain itu, siswa juga harus menghafal lagu yang dimainkan. Selanjutnya kesulitan pada tahapan baris-berbaris adalah konsentrasi dan stamina siswa. Penelitian yang dilakukan Pamungkas (2014) dan peneliti sama-sama difokuskan pada bidang seni musik. Namun penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian tersebut membahas tentang kesulitan yang dialami siswa TK dalam belajar *drum band*. Penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis pada siswa kelas IV SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Sapuroh (2010) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam*

Memahami Konsep Biologi pada Konsep Monera. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar yang bersumber dari faktor internal yaitu diri sendiri sebesar 79,34%. Pada faktor eksternal yaitu dari lingkungan keluarga sebesar 77% dan dari lingkungan sekolah 67%. Penelitian yang dilakukan oleh Sapuroh (2010) dan peneliti memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Perbedaannya yaitu Sapuroh meneliti tentang kesulitan belajar yang dialami siswa kelas X-3 MAN pada mata pelajaran Biologi materi konsep Monera, sedangkan peneliti akan meneliti tentang faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis pada siswa Kelas IV SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryatni (2014) dari Universitas Jambi, berjudul *Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Siswa SMP Negeri 5 Kota Jambi.* Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa proporsi faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa: (1) “sebagian kecil” (20,31%) dikarenakan faktor jasmani; (2) “sebagian besar” (61,16%) dikarenakan faktor psikologi; dan (3) “sebagian besar” (55,73%) dikarenakan faktor emosi dan kebiasaan yang salah. Proporsi faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa: (1) “sebagian kecil” (39,52%) dikarenakan faktor lingkungan keluarga; (2) “sebagian besar” (53,88%) dikarenakan faktor lingkungan sekolah; dan (3) “sebagian besar” (40,43%) dikarenakan faktor lingkungan sosial. Penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan yakni terletak pada subjek penelitian. Haryatni meneliti tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa SMP, sedangkan peneliti mengusulkan penelitian mengenai faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis pada siswa kelas IV SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta berjudul *Hambatan Psikologis Siswa Kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Jumeneng Lor Sleman dalam Belajar Olahraga Permainan Tradisional Egrang*. Hasil penelitian terkait tingkat hambatan psikologis siswa kelas IV dan V SD dalam belajar olahraga permainan tradisional egrang. Kategori hambatan sangat tinggi sebesar 0%; tinggi 20%; sedang 55%; rendah 20%; dan sangat rendah 5%. Penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo (2015) dan peneliti memiliki kesamaan yakni menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Keduanya memiliki perbedaan yang terletak pada subjek penelitian. Sunaryo meneliti tentang hambatan psikologis siswa kelas IV dan V SD dalam belajar olahraga permainan tradisional egrang. Peneliti mengusulkan penelitian mengenai faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis pada siswa kelas IV SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Imran (2010) dari Universitas Negeri Makassar berjudul *Studi tentang Hambatan Siswa Kelas I Listrik di SMK Negeri 2 Makassar dalam Pelaksanaan Praktikum Pekerjaan Mekanik Elektro (PME)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk kategori cukup terhambat pada sub variabel ketersediaan alat praktikum yaitu sebesar 50,00%. Pada sub variabel ketersediaan bahan praktikum yaitu sebesar 50,00%. Pada sub variabel kesiapan siswa terhadap materi praktikum yaitu sebesar 51,79% dan untuk sub variabel kesiapan guru dalam pemberian metode praktikum yaitu sebesar 55,36%. Penelitian yang dilakukan oleh Imran (2010) dan peneliti memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang hambatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Perbedaannya yaitu pada subjek dan mata pelajaran. Penelitian Imran

difokuskan pada siswa kelas I Listrik di SMK dalam pelaksanaan praktikum PME, sedangkan peneliti mengusulkan untuk meneliti siswa kelas IV SD dalam pembelajaran bermain alat musik melodis.

Penelitian yang dilakukan oleh Narwoto dan Soeharto (2013) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Teori Kejuruan Siswa SMK*. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja mengajar guru terhadap prestasi belajar teori kejuruan dengan besarnya pengaruh adalah 32,8%. Kedua, terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar teori kejuruan dengan besarnya pengaruh adalah 9%. Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar teori kejuruan dengan besarnya pengaruh adalah 14,1%. Keempat, terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja mengajar guru, pemanfaatan fasilitas belajar dan motivasi berprestasi siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar teori kejuruan. Besarnya pengaruh secara simultan adalah 34,3%, sedangkan 63,7% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Terdapat titik perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian tersebut memfokuskan pada siswa SMK dan teori kejuruan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada siswa kelas IV SD dan pembelajaran bermain alat musik melodis. Namun terdapat persamaan yaitu membahas faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahamneh (2012), mahasiswa Princess Rahma University dengan judul *Reasons for the Low Academic Achievement Among the Students of the Main Stages in Selected Schools in the Province of Al-Balqa*.

Penelitian tersebut membahas tentang penyebab rendahnya prestasi akademik mahasiswa tahap utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan rendahnya prestasi akademis di kalangan mahasiswa tahap utama di sekolah-sekolah terpilih di provinsi Al-Balqa digolongkan menjadi beberapa tema. Tema-tema tersebut yaitu fokus siswa (89,60%) berada pada urutan pertama, diikuti oleh fokus sekolah (79,00%), kemudian diikuti oleh faktor keluarga. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pada penelitian tersebut meneliti mahasiswa tahap utama di tingkat universitas. Pada penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada siswa kelas IV SD. Namun terdapat persamaan yaitu membahas tentang faktor-faktor yang menghambat atau menyebabkan pembelajaran menjadi terhambat.

Penelitian yang dilakukan oleh Juhana (2012), mahasiswa Indonesia Open University yang berjudul *Psychological Factors That Hinder Students from Speaking in English Class (A Case Study in a Senior High School in South Tangerang, Banten, Indonesia)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti rasa takut membuat kesalahan, rasa malu, kecemasan, kurang percaya diri dan kurangnya motivasi menghambat siswa saat berbicara di kelas bahasa Inggris. Faktor-faktor tersebut yaitu takut membuat kesalahan. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan. Jika penelitian tersebut memfokuskan pada pembelajaran bahasa Inggris, maka pada penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran bermain alat musik melodis. Selain itu, pada penelitian tersebut dilakukan pada siswa tingkat SMP, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas IV tingkat SD. Namun terdapat persamaan yaitu membahas tentang faktor yang menghambat siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan kajian dari penelitian yang relevan, maka peneliti melakukan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti melakukan penelitian dalam bidang seni musik. Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran seni musik termasuk ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran seni musik merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada keterampilan. Pembelajaran seni musik tersebut meliputi keterampilan bernyanyi dan bermain musik yang dapat diberikan melalui kegiatan pengalaman belajar musik. Kegiatan pengalaman belajar musik dilakukan agar potensi keterampilan yang dimiliki siswa dapat dikembangkan secara maksimal. Pengalaman belajar tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran teori dan praktek seni musik. Salah satu materi pembelajaran seni musik yang dapat memberikan pengalaman belajar musik yaitu materi memainkan alat musik melodis sederhana.

Pembelajaran bermain alat musik melodis sederhana membutuhkan praktek secara langsung agar pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran bermain alat musik sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Pada pembelajaran seni musik di sekolah, guru dituntut untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman konkret.

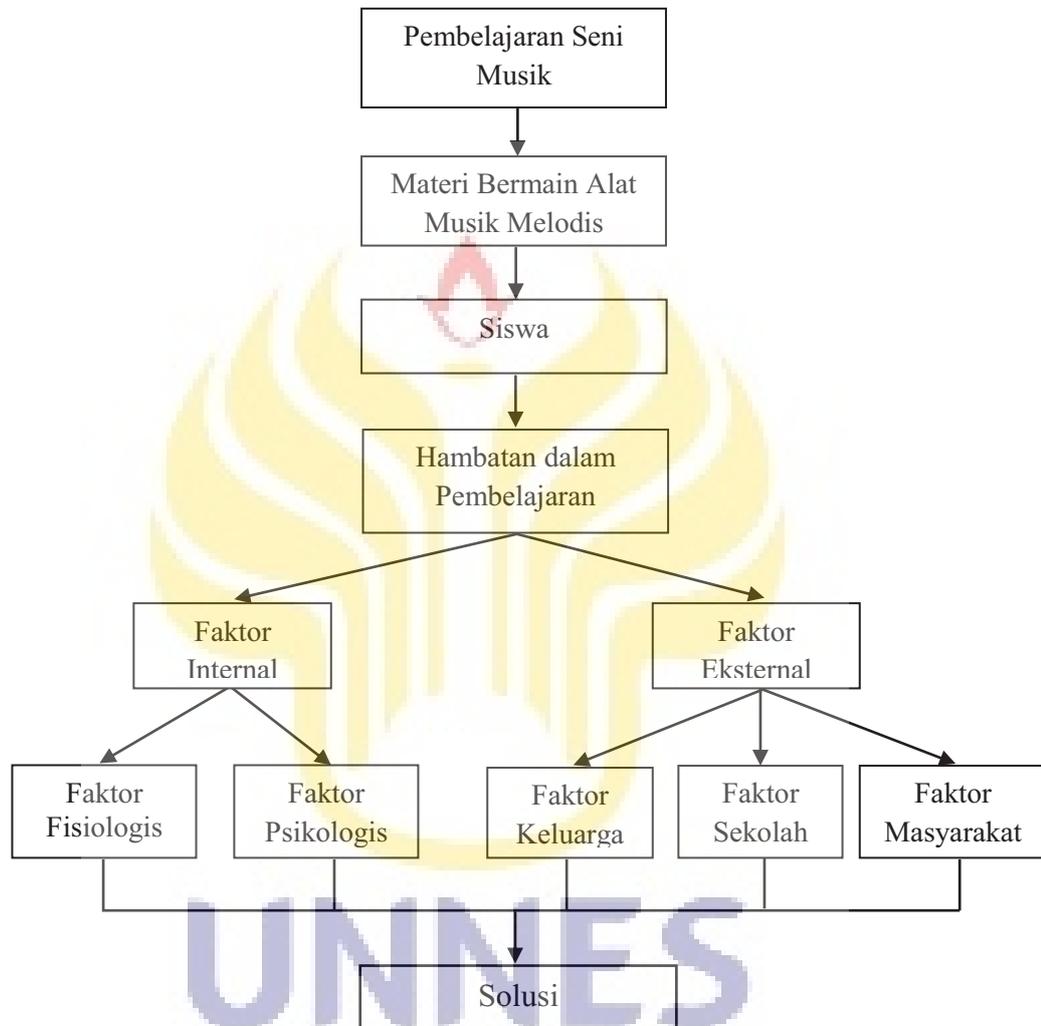
Pada suatu pembelajaran, siswa berperan sebagai subjek belajar dan objek belajar. Siswa sebagai subjek karena siswa merupakan individu yang melakukan proses

belajar mengajar. Sebagai objek, karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar. Hal tersebut memerlukan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui mengenai masalah-masalah kesulitan belajar siswa untuk kepentingan perencanaan pembelajaran yang efektif. Faktor penghambat siswa dalam pembelajaran timbul akibat masalah-masalah atau hambatan yang dialami siswa. Hambatan-hambatan tersebut dapat mengganggu proses belajarnya dan hasil belajarnya kurang maksimal. Hambatan siswa dalam pembelajaran pada umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor penghambat tersebut terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal siswa.

Faktor internal terdiri atas faktor fisik dan psikologis. Faktor fisik meliputi: kondisi badan dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu, sedangkan faktor psikologis meliputi: bakat, minat, inteligensi, dan motivasi. Faktor eksternal terdiri atas faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga meliputi: cara orangtua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, disiplin sekolah, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan mengenai kerangka berpikir, peneliti memandang perlu adanya analisis mengenai faktor-faktor penghambat siswa dalam pelaksanaan pembelajaran bermain alat musik melodis. Faktor-faktor tersebut kemudian dicari seberapa besar persentasenya dalam menghambat pembelajaran bermain alat musik

melodis di SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas. Bagan kerangka berpikir penelitian ini dapat dibaca pada Gambar 2.4.



Gambar 2.4 Bagan Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

Pada bagian penutup memuat uraian mengenai simpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian. Simpulan memuat mengenai hasil penelitian secara garis besar. Saran berisi mengenai pesan-pesan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian. Uraian selengkapnya simpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas, dapat disimpulkan bahwa:

- 5.1.1 Faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor fisiologis dan psikologis. Faktor eksternal terdiri atas faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 5.1.2 Tingkat faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis yang akan dijelaskan meliputi faktor internal dan eksternal. Berikut penjelasannya.
 - 5.1.2.1 Faktor internal yang dapat menghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis adalah faktor fisiologis dan psikologis siswa. Faktor fisiologis secara umum merupakan faktor yang tergolong rendah dalam menghambat

siswa pada pembelajaran bermain alat musik melodis. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* skor angket faktor fisiologis yang berada pada kategori rendah. Faktor psikologis secara umum merupakan faktor yang tergolong sedang dalam menghambat siswa pada pembelajaran bermain alat musik melodis. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* skor angket faktor psikologis yang berada pada kategori sedang.

5.1.2.2 Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga secara umum tergolong sedang. Hasil *mean* skor angket menunjukkan faktor keluarga berada pada kategori sedang. Faktor sekolah secara umum tergolong rendah dalam menghambat siswa pada pembelajaran bermain alat musik melodis. Hasil *mean* skor angket menunjukkan faktor sekolah berada pada kategori rendah. Faktor masyarakat secara umum tergolong rendah dalam menghambat siswa pada pembelajaran bermain alat musik melodis. Hasil *mean* skor angket menunjukkan faktor masyarakat berada pada kategori rendah.

5.1.3 Terdapat solusi dari faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik melodis pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas, yaitu sebagai berikut.

5.1.3.1 Solusi untuk penghambat dimensi faktor fisiologis yaitu guru maupun orang tua sebaiknya memperhatikan kesehatan badan siswa, pola istirahat maupun olah raga ringan siswa agar kondisi badannya tetap terjaga dengan baik. Bagi siswa penyandang cacat tubuh, seperti cacat pada tangan, guru dapat menyuruh siswa tersebut berpasangan dengan siswa yang normal dalam pembelajaran memainkan pianika. Siswa penyandang cacat ditugaskan untuk

meniup selang pianika, sedangkan siswa yang normal menekan tuts pianika. Selain itu, dibutuhkan kesanggupan guru mengenai kemampuannya mengajar siswa dengan kondisi yang tidak normal. Selain kondisi badan, keadaan panca indera siswa juga harus diperhatikan. Guru sebaiknya bekerja sama dengan pihak sekolah dengan mengajukan bantuan pemeriksaan rutin dari dinas-dinas kesehatan setempat. Apabila terdapat siswa yang mempunyai kekurangan dalam penglihatan atau pendengaran yang masih ringan, maka guru dapat menempatkannya pada tempat duduk bagian depan. Selain itu, untuk menjaga kesehatan penglihatan maupun pendengaran siswa yang normal, guru sebaiknya mengatur posisi duduk siswa. Guru dapat mengatur posisi duduk siswa yang berpostur tubuh kecil sebaiknya ditempatkan lebih depan dari siswa yang berpostur tubuh besar. Selain itu, guru juga dapat menerapkan kebijakan agar siswa berpindah tempat duduk setiap dua kali seminggu.

5.1.3.2 Solusi untuk penghambat dimensi faktor psikologis yaitu guru dapat menggunakan variasi model maupun media yang menarik minat siswa terhadap pembelajaran. Pembelajaran bermain alat musik melodis. Guru dan orang tua sebaiknya membimbing siswa yang kurang berbakat untuk lebih sering latihan agar lebih cepat menghafal lagu sehingga hasil belajarnya maksimal. Orang tua dapat memasukkan anaknya ke les musik untuk mengembangkan bakatnya. Selain itu, orang tua juga bisa menyuruh anaknya untuk belajar kepada kakak kelas atau teman anaknya yang sudah bisa memainkan pianika. Pada indikator motivasi, guru perlu memberikan motivasi supaya dapat meningkatkan kepercayaan diri siswanya. Guru juga perlu memberikan pengertian kepada siswa yang lain agar tidak mengejek

atau menertawakan siswa yang melakukan kesalahan saat memainkan pianika.

5.1.3.3 Solusi untuk penghambat dimensi faktor keluarga yaitu sebaiknya orang tua selalu membimbing dan mengarahkan anaknya dalam belajar maka proses dan hasil belajarnya akan baik. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan siswa, juga perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga siswa tersebut. Jika siswa berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi yang sulit dan tidak dapat menyediakan pianika, maka guru dapat menyuruh siswa yang mempunyai pianika untuk meminjamkan kepada teman yang punya. Selain itu, guru juga dapat mengusulkan kepada pihak sekolah agar meminjamkan pianika milik sekolah kepada siswa yang tidak memiliki pianika. Selain itu, orang tua juga dapat meminjamkan pianika dari saudara atau tetangga untuk anaknya, agar siswa dapat berlatih memainkan pianika dengan lancar. Selain itu, orang tua dan keluarga siswa juga sebaiknya menanamkan kebiasaan belajar yang baik dan teratur.

5.1.3.4 Solusi untuk penghambat dimensi faktor sekolah yaitu guru sebaiknya menerapkan variasi metode mengajar pada pembelajaran bermain alat musik melodis, khususnya pianika, dan memberikan contoh cara memainkan pianika yang benar. Guru juga harus memperhatikan kebutuhan siswa agar dapat membuat perencanaan yang mendetail sebelum melaksanakan pembelajaran. Guru juga harus mempunyai hubungan yang baik dengan siswa. Selain itu, guru juga sebaiknya memanfaatkan media maupun fasilitas sekolah dengan baik guna menunjang pembelajaran. Keadaan gedung dan lingkungan sekolah juga menentukan kenyamanan siswa saat belajar di sekolah. Pihak sekolah

sebaiknya selalu memperhatikan keadaan gedung dan lingkungan sekolah demi kenyamanan belajar siswa. Selain itu, pihak sekolah sebaiknya menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

5.1.3.5 Solusi untuk penghambat dimensi faktor masyarakat yaitu guru sebaiknya bekerja sama dengan orang tua, memberikan pengertian kepada siswa agar tidak terlalu banyak kegiatan yang diikutinya. Orang tua juga dapat memasukkan anaknya ke les musik agar menunjang kemampuan anaknya dalam seni musik. Selain itu, dalam masyarakat juga dapat dibentuk kelompok musik dengan mendatangkan ahlinya. Indikator media massa berkategori sedang dalam menghambat siswa pada pembelajaran bermain alat musik melodis. Oleh karena itu, siswa perlu mendapat bimbingan dan kontrol yang bijaksana dari pihak orang tua dan guru, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam mengawasi pergaulan siswa. Orang tua perlu mengetahui dengan siapa saja anaknya berteman dan bagaimana pergaulannya dalam masyarakat, agar anaknya terhindar dari pergaulan yang tidak baik. Perlu juga diusahakan lingkungan yang baik untuk siswa agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap proses belajar siswa. Selain itu, masyarakat yang menguasai bidang seni musik maupun kakak kelas siswa tersebut juga dapat berperan serta untuk memberikan bimbingan bermain alat musik melodis, termasuk pianika.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disampaikan beberapa saran terkait faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bermain alat musik

melodis pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dewantara Kabupaten Banyumas sebagai berikut.

Bagi para guru sekolah dasar disarankan agar lebih memperhatikan kebutuhan belajar siswa termasuk dalam pembelajaran bermain alat musik melodis. Hendaknya guru juga memiliki kemauan dan semangat untuk terus mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kompetensi profesional guru. Selain itu, guru juga disarankan agar lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasannya dalam pembelajaran seni musik. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh guru, pembelajaran akan lebih maksimal dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Bagi pihak sekolah, secara bersama-sama hendaknya lebih memotivasi dan memfasilitasi guru dalam pembelajaran seni musik. Motivasi diberikan agar guru terpacu untuk memberikan pembelajaran seni musik yang berkualitas bagi siswa. Motivasi dapat dilakukan dengan memberikan *reward* bagi guru yang melaksanakan pembelajaran secara maksimal.

Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan seni musik. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian terhadap variabel yang sama secara lebih mendalam. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat lebih menyempurnakan penelitian ini agar dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Banoë, Pono. 2013. *Metode Kelas Musik*. Jakarta: Indeks.
- Busrah, Hamzah, dkk. 1983. *Pedoman Pengajaran Seni Musik (Buku Pegangan Guru)*. Jakarta: PT Melton Putra.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frehassangka, Ridwan Danur. 2013. *Faktor-Faktor Penghambat Siswa Program Keahlian Teknik Komputer Jaringan dalam Proses Belajar Mata Pelajaran Jaringan Komputer di SMK Piri 1 Yogyakarta*. <http://core.ac.uk/download/files/335/11066954.pdf>. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. (Diakses tanggal 10 Januari 2016).
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryatni, Anggina Pratiwi. 2014. *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Siswa SMP Negeri 5 Kota Jambi*. http://www.e-campus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal_mhs/artikel/EA1D310005.pdf. Skripsi. Universitas Jambi. (Diakses tanggal 10 Januari 2016).
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Imran, Al. 2010. *Studi tentang Hambatan Siswa Kelas I Listrik di SMK Negeri 2 Makassar dalam Pelaksanaan Praktikum Pekerjaan Mekanik Elektro (PME)*. Jurnal Medtek. Vol. 2 No. 1. [http://elektro.unm.ac.id/jurnal/Jurnal Medtek Vol.2 No.1 April 2010/Al%20Imran.pdf](http://elektro.unm.ac.id/jurnal/Jurnal%20Medtek%20Vol.2%20No.1%20April%202010/Al%20Imran.pdf). (Diakses tanggal 16 Februari 2016)

- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamalus, Busroh. 1991. *Pendidikan Kesenian I (Musik)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jati, Aufrida Wulan Cahyeng. 2014. *Faktor-Faktor Penghambat Proses Pembelajaran Biola Grade 1 di Jogja Music School (JMS) Yogyakarta*. <http://eprints.uny.ac.id/19582/1/Aufrida%20Wulan%20Cahyeng%20Jati%2007208242015.pdf>. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. (Diakses tanggal 24 Desember 2015)
- Juhana. 2012. *Psychological Factors That Hinder Students from Speaking in English Class (A Case Study in a Senior High School in South Tangerang, Banten, Indonesia)*. www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/download/.../2913. Journal of Education and Practice. Indonesia Open University. (Diakses pada tanggal 8 April 2016)
- Karwati, Euis., dkk. 2014. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Kusmana, Dody. 2015. *Master Pianika untuk Pemula dan Orang Awam*. Jakarta: E-prim.
- Musbikin, Imam. 2009. *Kehebatan Musik untuk Mengasah Kecerdasan Anak*. Jogjakarta: Power Books (Ihdina).
- Musfiqon, H.M. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Narimo dan Eka Katminingsih. 2010. *Seni Budaya dan Keterampilan IV: untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Narwoto dan Soeharto. 2013. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Teori Kejuruan Siswa SMK*. ALAMAT. Jurnal Pendidikan Vokasi. Universitas Negeri Yogyakarta. (Diakses tanggal 6 Maret 2016)
- Pamungkas, Indra. 2014. *Analisis Kesulitan Belajar Drum Band Tk Pertiwi 31 Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/download/4071/3702>. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. (Diakses tanggal 12 Februari 2016).
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Online. Available at http://www.aidsindonesia.or.id/uploads/20130729141205.Permendiknas_No_22_Th_2006.pdf. (Diakses tanggal 12 Januari 2016).

- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- Puguh, Omah. 2012. *Buku Lengkap Tentang Anak Indigo*. Jogjakarta: FlashBooks.
- Rahamneh, Khloud Falah Ahmad. 2012. *Reasons for The Low Academic Achievement Among The Students of The Main Stages in Selected Schools in The Province of Al-Balqa*. [http://ozelacademy.com/4\)OJSS%20557%20ADEEB%20Geli%C5%9F%20tar.%204%20mart%202012%20paid.pdf](http://ozelacademy.com/4)OJSS%20557%20ADEEB%20Geli%C5%9F%20tar.%204%20mart%202012%20paid.pdf). Ozean Journal of Social Science. Princess Rahma University. (Diakses tanggal 9 April 2016).
- Rasyid, Fathur. 2010. *Cerdaskan Anakmu dengan Musik!*. Jogjakarta: Diva Press.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Safrina, Rien. 2002. *Pendidikan Seni Musik*. Bandung: CV. Maulana.
- Sapuroh, Siti. 2010. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Konsep Biologi pada Konsep Monera*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3698/1/SITI%20SAPUROH-FITK.pdf>. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (Diakses tanggal 10 Januari 2016).
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soeteja, Zakarias, dkk. 2009. *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Seni 4 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Subekti, Ari, dkk. 2010. *Seni Budaya dan Keterampilan untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sugiyanto, dkk. 2005. *Kesenian SMP untuk Kelas VIII Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran, Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunaryo, Joko. 2015. *Hambatan Psikologis Siswa Kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Jumeneng Lor Sleman dalam Belajar Olahraga Permainan Tradisional Egrang*. <http://eprints.uny.ac.id>. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. (Diakses tanggal 15 Januari 2016).
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thobroni, M dan Arif Mustofa. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thoifah, I' anatut. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani (Kelompok Intrans Publishing).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, Eko P. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.



Guru mencontohkan memainkan lagu menggunakan pianika



Guru membimbing siswa yang lambat dalam memainkan pianika